

Analisis Marjin Harga Beras pada Setiap Tingkat Rantai Pasok di Pulau Jawa

Analysis of Rice Price Margins at Each Supply Chain Levels on Java Island

Aditya Arief Rachmadhan* dan Prasmita Dian Wijayati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*email korespondensi: aditya.arief.rachmadhan.fp@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 27 Okt 2023
Diterima: 2 Des 2023
Diterbitkan: 20 Jan 2024

Abstract

This study examines rice price margins on the island of Java at each level of the supply chain, including producers, wholesalers, and retailers. The method used in this research compares rice prices across six provinces on Java Island: (1) DKI Jakarta, (2) Banten, (3) West Java, (4) Central Java, (5) Yogyakarta, and (6) East Java. The data utilized consists of rice prices (Rp/kg) of all quality levels, sourced from the National Strategic Food Price Information Center (PIHPS) in October 2024. The study conducts descriptive analytical analysis by calculating the differences between: (1) producer (farmer) prices → wholesaler prices, (2) wholesaler prices → traditional market retailer prices, and (3) wholesaler prices → modern market retailer prices. The findings indicate variations in rice prices at each level of the supply chain on Java Island, from the producer to the retailer level, in both traditional and modern markets. Additionally, the varying price margins at each stage of the supply chain reveal differences in distribution efficiency and diverse cost structures among the provinces on Java Island.

Keyword:

Price Margin; Rice; Supply Chain

Abstrak

Penelitian ini mengkaji marjin harga beras di Pulau Jawa pada setiap tingkat rantai pasok, meliputi produsen, pedagang besar dan pedagang eceran. Metode dalam penelitian ini membandingkan harga beras di enam provinsi di Pulau Jawa; yakni: (1) Provinsi DKI Jakarta, (2) Provinsi Banten, (3) Provinsi Jawa Barat, (4) Provinsi Jawa Tengah, (5) Provinsi Yogyakarta, dan (6) Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah harga beras (Rp/kg) dari semua kualitas yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional pada bulan Oktober 2024. Penelitian melakukan analisis deskriptif analitik dengan menghitung selisih antara: (1) harga di tingkat produsen (petani) → pedagang besar, (2) harga di tingkat pedagang besar → pedagang eceran di pasar tradisional, dan (3) harga di tingkat pedagang besar → pedagang eceran di pasar modern. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi harga beras pada setiap tingkat rantai pasok di Pulau Jawa, mulai dari tingkat produsen hingga pedagang eceran, baik di pasar tradisional maupun modern. Selain itu, margin harga yang berbeda-beda di setiap tahap rantai pasok menunjukkan adanya perbedaan efisiensi distribusi dan struktur biaya yang beragam di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Kata Kunci:

Beras, Marjin Harga, Rantai Pasok

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan, komoditas politik, dan komoditas ekonomi strategis. Sebagai bahan pangan pokok yang dikonsumsi hampir seluruh penduduk Indonesia setiap hari, beras memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Beras merupakan sumber kalori yang dikonsumsi mayoritas penduduk Indonesia. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia bergantung pada beras sebagai makanan pokok, menjadikan kebutuhan akan beras sebagai prioritas utama yang harus dipenuhi untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Ketergantungan yang tinggi pada beras ini juga membuat harga dan ketersediaannya menjadi sangat sensitif terhadap fluktuasi produksi dan pasar, terutama di wilayah padat penduduk seperti Pulau Jawa, yang menjadi sentra konsumsi dan produksi beras (Patunru & Ilman, 2020; Wijayati et al., 2019).

Beras juga merupakan komoditas ekonomi strategis yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Beras bukan hanya sekadar bahan pangan; sektor beras melibatkan jutaan petani dan menjadi mata pencaharian bagi banyak keluarga di pedesaan. Produksi dan distribusi beras yang efektif dapat meningkatkan pendapatan petani, mengurangi angka kemiskinan, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi pedesaan. Sektor beras juga mempengaruhi inflasi dan stabilitas ekonomi nasional. Mengingat peran strategis ini, pengendalian margin harga di tingkat produsen hingga konsumen menjadi penting untuk menjamin keuntungan yang adil di sepanjang rantai pasok, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ekowati & Prasetyo, 2020; Putra et al., 2021).

Beras memiliki dampak besar terhadap stabilitas sosial dan politik di Indonesia. Setiap perubahan harga atau gangguan distribusi beras dapat memicu keresahan sosial dan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan harga beras sering kali menjadi perhatian utama pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial. Pemerintah Indonesia secara rutin mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan harga beras, seperti penetapan harga dasar di tingkat produsen dan harga eceran tertinggi bagi konsumen, guna memastikan akses pangan yang terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, dalam konteks politik, beras sering kali menjadi isu strategis dalam kampanye dan kebijakan pembangunan pedesaan yang melibatkan kesejahteraan petani (Ariefiansyah & Webber, 2022; Aryani, 2021; Ekowati et al., 2020; Nasikh et al., 2021).

Meninjau rantai pasok beras di Pulau Jawa, terdapat tiga komponen utama, yaitu produsen (petani), pedagang besar, dan pedagang eceran. Harga beras memainkan peran penting dalam rantai pasok yang melibatkan berbagai pelaku, mulai dari produsen (petani), pedagang besar, hingga pedagang eceran, yang masing-masing memiliki peran berbeda. Aliran rantai pasok beras bergerak dari kawasan pedesaan, di mana mayoritas petani padi berada, menuju pusat-pusat distribusi yang dikelola oleh pedagang besar; kemudian beras didistribusikan ke pedagang eceran, yang kemudian menjualnya langsung kepada konsumen. Melalui aliran rantai pasok ini, pedagang besar berperan sebagai perantara yang memastikan kelancaran distribusi beras dari petani ke pasar. Pedagang besar mengakumulasi hasil panen dari berbagai wilayah, menjaga stok, dan menyalurkannya ke pengecer di kota-kota besar maupun daerah sekitar Pulau Jawa (Guritno et al., 2021; Jamaludin, 2021; Jamaludin et al., 2021; Suryani et al., 2022).

Meskipun demikian, praktiknya, di setiap tingkat rantai pasok terjadi disparitas harga yang cukup signifikan. Disparitas harga tersebut menunjukkan margin harga yang terjadi antar pelaku pasar. Harga yang diterima petani pada umumnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga di tingkat pedagang besar dan eceran. Hal ini terjadi karena adanya biaya tambahan yang ditanggung oleh pelaku pasar di setiap tingkat rantai pasok, termasuk biaya transportasi, penyimpanan, serta margin keuntungan yang diambil oleh para pedagang.

Disparitas harga ini seringkali menjadi beban bagi konsumen akhir yang harus membeli beras dengan harga tinggi, sementara petani hanya menerima bagian kecil dari keuntungan total (Jamaludin et al., 2021; Putra et al., 2021).

Isu marjin harga di sisi lain semakin relevan ketika marjin yang tinggi di tingkat pedagang besar dan pedagang eceran tidak diimbangi dengan keuntungan yang proporsional di tingkat produsen. Padahal, produsen beras di Pulau Jawa sebagian besar terdiri dari petani kecil dengan keterbatasan modal dan akses pasar. Kondisi ini mengancam kesejahteraan petani dan mengurangi insentif mereka untuk meningkatkan produksi (Aulia et al., 2021; Difah et al., 2019).

Pemerintah Indonesia telah berupaya menjaga stabilitas harga beras melalui berbagai kebijakan, seperti penetapan harga dasar bagi produsen dan harga eceran tertinggi bagi konsumen. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi kesejahteraan petani sekaligus menjaga daya beli masyarakat. Meskipun demikian, harga beras di tingkat petani (produsen) dan harga beras di tingkat masyarakat (konsumen) berbeda di setiap wilayah. Adapun disparitas (marjin) harga antar pelaku pasar pada setiap tingkat rantai pasok juga berbeda di setiap wilayah. Upaya stabilitas harga semakin diperketat di Pulau Jawa yang merupakan produsen dan konsumen beras terbesar di Indonesia (Aryani, 2021; Patunru & Ilman, 2020; Rachmadhan, 2021; Rachmadhan et al., 2020).

Isu utama penelitian ini adalah adanya perbedaan disparitas (marjin) harga antar pelaku pasar di Pulau Jawa, baik pada setiap tingkat rantai pasok, maupun pada setiap wilayah. Kondisi tersebut mendorong urgensi untuk melakukan kajian terkait marjin harga beras pada setiap tingkat rantai pasok, khususnya di Pulau Jawa sebagai pusat produksi dan konsumen beras di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis marjin harga beras di tingkat produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran di Pulau Jawa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi keuntungan di sepanjang rantai pasok dan memberikan data empiris yang mendukung kebijakan pengendalian harga beras yang lebih efektif untuk mendorong stabilitas sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan membandingkan harga beras di enam provinsi di Pulau Jawa; yakni: (1) Provinsi DKI Jakarta, (2) Provinsi Banten, (3) Provinsi Jawa Barat, (4) Provinsi Jawa Tengah, (5) Provinsi Yogyakarta, dan (6) Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini difokuskan pada rantai pasok beras di Pulau Jawa; dengan pertimbangan bahwa Pulau Jawa merupakan wilayah produsen sekaligus konsumen beras terbesar di Indonesia. Komoditas beras memiliki dampak besar terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di Pulau Jawa.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan harga beras di enam provinsi di Pulau Jawa, yang meliputi: (1) harga di tingkat produsen (petani), (2) harga di tingkat pedagang besar, dan (3) harga di tingkat pedagang eceran di pasar tradisional, dan (4) harga di tingkat pedagang eceran di pasar modern. Data yang digunakan adalah harga data sekunder yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional. Data harga merujuk pada harga beras (Rp/kg) dari semua kualitas pada semua pasar pengamatan PIHPS di lokasi penelitian pada bulan Oktober 2024.

Metode Analisis Data

Penelitian melakukan analisis deskriptif analitik dengan menghitung selisih antara: (1) harga di tingkat produsen (petani) → pedagang besar, (2) harga di tingkat pedagang besar → pedagang eceran di pasar tradisional, dan (3) harga di tingkat pedagang besar → pedagang eceran di pasar modern. Penelitian ini akan melakukan analisis dengan menunjukkan: (1) besarnya margin harga di setiap provinsi, (2) margin harga rata-rata di Pulau Jawa, dan (3) wilayah dengan margin harga tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Beras di Pulau Jawa

Harga beras di Pulau pada berbagai tingkat rantai pasok (produsen, pedagang besar, dan pedagang eceran) bervariasi di setiap provinsi, baik di pasar tradisional maupun pasar modern. Harga beras dapat bervariasi pada berbagai tingkat rantai pasok dan antar provinsi karena sejumlah faktor yang kompleks dan saling terkait (Guritno et al., 2021; Jamaludin et al., 2021).

Perbedaan harga beras di tingkat produsen sering kali dipengaruhi oleh biaya produksi yang berbeda-beda, seperti biaya tenaga kerja, pupuk, dan teknologi yang digunakan oleh petani di tiap daerah. Selain itu, kualitas padi dan musim panen juga memengaruhi harga yang diterima petani di setiap provinsi (Jamaludin et al., 2021; Putra et al., 2021).

Perbedaan harga beras pada tingkat pedagang besar dan pedagang eceran sangat dipengaruhi oleh biaya distribusi. Biaya distribusi menjadi faktor utama terutama di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta yang memiliki permintaan tinggi namun memerlukan biaya transportasi lebih besar untuk mendatangkan beras dari daerah produsen. Kondisi infrastruktur, jarak distribusi, dan efisiensi logistik turut berperan dalam menentukan biaya di sepanjang rantai pasok (Ardhiansyah & Mahendarto, 2020; Lanuhu et al., 2021; Rukka et al., 2020).

Sedangkan di tingkat eceran, harga beras di pasar modern cenderung lebih tinggi daripada di pasar tradisional karena pasar modern sering menyediakan kemasan khusus, kontrol kualitas yang lebih ketat, dan biaya tambahan untuk fasilitas dan pelayanan yang lebih nyaman. Selain itu, faktor permintaan lokal dan daya beli masyarakat yang berbeda antar provinsi juga berpengaruh, di mana wilayah dengan tingkat daya beli tinggi seperti DKI Jakarta cenderung memiliki harga beras yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, variasi harga ini mencerminkan interaksi kompleks antara faktor ekonomi, geografis, dan pola konsumsi masyarakat di tiap daerah (Ardhiansyah & Mahendarto, 2020; Lanuhu et al., 2021; Rukka et al., 2020).

Berikut adalah data harga beras pada tiap tingkat rantai pasok di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa:

Tabel 1. Harga beras tiap tingkat rantai pasok di Pulau Jawa (per-Oktober 2024)

Tingkat pasar	Harga beras (Rp/kg)						
	Banten	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	Rata-rata
Produsen (petani)	11.600,00	-	13.350,00	12.700,00	13.050,00	11.900,00	12.520
Pedagang besar	14.400,00	14.500,00	13.650,00	13.700,00	13.750,00	13.450,00	13.908
Pedagang eceran							
- pasar tradisional	14.650,00	15.550,00	14.550,00	14.650,00	14.250,00	14.650,00	14.717
- pasar modern	16.000,00	15.250,00	14.500,00	15.400,00	14.150,00	14.550,00	14.975

Sumber: PIHPS (2024)

a. Harga Beras di Tingkat Produsen (Petani)

Harga beras rata-rata pada tingkat produsen di Pulau Jawa tercatat sebesar Rp12.520,00 per kilogram. Harga pada tingkat produsen cenderung lebih rendah karena beras dijual langsung dari petani tanpa banyak proses tambahan. Namun, harga dapat bervariasi berdasarkan faktor-faktor seperti biaya produksi, kualitas beras, serta permintaan lokal.

Harga tertinggi ditemukan di Jawa Barat (Rp13.350,00/kg), sedangkan harga terendah di Banten (Rp11.600,00/kg). Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan harga di tingkat produsen ini kemungkinan besar mencakup biaya produksi, kualitas padi, tingkat produktivitas, serta kondisi pasar di daerah masing-masing.

Variasi harga ini juga mencerminkan adanya disparitas dalam daya tawar petani terhadap harga yang ditawarkan pedagang besar. Petani di provinsi seperti Jawa Barat cenderung mendapatkan harga lebih tinggi, kemungkinan karena tingginya permintaan lokal atau kondisi produksi yang lebih unggul (Aulia et al., 2021; Rustiani, 2018).

b. Harga Beras di Tingkat Pedagang Besar

Harga beras rata-rata pada tingkat pedagang besar di Pulau Jawa sebesar Rp13.908,00 per kilogram. Beras pada tahap rantai pasok ini telah melalui proses distribusi dan kemungkinan penyimpanan, yang menambah biaya operasional. Selain itu, pedagang besar biasanya harus menanggung biaya transportasi yang cukup besar, terutama untuk mendistribusikan beras ke wilayah-wilayah yang jauh dari pusat produksi.

Harga beras di tingkat pedagang besar relatif lebih seragam, dengan kisaran harga dari Rp13.450,00/kg di Jawa Timur hingga Rp14.500,00/kg di DKI Jakarta. DKI Jakarta memiliki harga tertinggi untuk beras di tingkat pedagang besar, yang mungkin disebabkan oleh tingginya biaya distribusi ke pusat kota, terutama karena Jakarta merupakan wilayah urban dengan kebutuhan distribusi yang lebih intensif. Sebaliknya, Jawa Timur memiliki harga pedagang besar yang lebih rendah (Rp13.450,00/kg), kemungkinan karena biaya distribusi yang lebih rendah dan kedekatan dengan sentra produksi.

Tingkat keseragaman harga di tingkat pedagang besar menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali lebih besar dalam menentukan harga beras yang akan didistribusikan ke pasar, yang selanjutnya dapat memengaruhi margin keuntungan di tingkat eceran. Pola harga ini juga mencerminkan adanya kendali harga yang lebih terstruktur di tingkat pedagang besar dibandingkan di tingkat produsen (Respatiadi & Nabila, 2018).

c. Harga Beras di Tingkat Pedagang Eceran Pasar Tradisional

Harga beras rata-rata pada tingkat eceran di pasar tradisional di Pulau Jawa adalah sebesar Rp14.717,00 per kilogram. Kenaikan harga dari pedagang besar ke pedagang eceran di pasar tradisional cukup moderat dibandingkan dengan pasar modern, karena pedagang tradisional cenderung menekan biaya operasional untuk menarik konsumen dengan daya beli yang lebih rendah.

Analisis harga beras di Pulau Jawa pada tingkat pedagang eceran di pasar tradisional menunjukkan adanya variasi harga antar provinsi yang mencerminkan perbedaan kondisi ekonomi, logistik, dan tingkat permintaan lokal. Berdasarkan data, harga beras di pasar tradisional bervariasi dari Rp14.250,00/kg hingga Rp14.650,00/kg di seluruh Pulau Jawa, dengan provinsi Yogyakarta memiliki harga terendah (Rp14.250,00/kg) dan provinsi Banten, Jawa Tengah, serta Jawa Timur memiliki harga tertinggi (Rp14.650,00/kg).

Perbedaan harga antar provinsi di pasar tradisional ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi logistik dan biaya distribusi turut mempengaruhi harga beras di tingkat eceran. Kedua, perbedaan permintaan lokal dalam penetapan harga. Provinsi seperti Ketiga, perbedaan faktor efisiensi pasar tradisional di setiap provinsi. Secara keseluruhan, variasi harga beras di pasar tradisional di tingkat pedagang eceran di Pulau Jawa menggambarkan

kompleksitas rantai pasok dan dinamika ekonomi di masing-masing provinsi (Ardhiansyah & Mahendarto, 2020; Lanuhu et al., 2021).

d. Harga Beras di Tingkat Pedagang Eceran Pasar Modern

Harga beras rata-rata pada pasar modern di Pulau Jawa adalah sebesar Rp14.975,00 per kilogram. Harga tersebut merupakan tingkat harga tertinggi dalam rantai pasok ini. Pasar modern umumnya menawarkan berbagai layanan tambahan, seperti pengemasan, kontrol kualitas, dan kenyamanan berbelanja, yang berkontribusi pada kenaikan harga.

Analisis harga beras di Pulau Jawa pada tingkat pedagang eceran di pasar modern menunjukkan variasi harga antar provinsi, yang mencerminkan faktor-faktor seperti biaya operasional yang lebih tinggi di pasar modern, preferensi konsumen, serta perbedaan daya beli antar daerah. Berdasarkan data, harga beras di pasar modern pada berbagai provinsi di Pulau Jawa berkisar antara Rp14.150,00/kg hingga Rp16.000,00/kg per kilogram, dengan harga tertinggi terdapat di provinsi Banten (Rp16.000) dan DKI Jakarta (Rp15.550,00/kg), sementara harga terendah berada di Yogyakarta (Rp14.150,00/kg).

Perbedaan harga di pasar modern antara provinsi satu dengan yang lain ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. Pertama, biaya tambahan di pasar modern, seperti biaya pengemasan, label merek, dan kontrol kualitas yang ketat, berkontribusi terhadap kenaikan harga. Kedua, daya beli masyarakat di tiap provinsi berpengaruh pada harga yang ditetapkan di pasar modern. Ketiga, variasi harga ini juga dipengaruhi oleh strategi distribusi dan rantai pasok.

Secara keseluruhan, harga beras di pasar modern di Pulau Jawa memperlihatkan variasi yang signifikan antar provinsi, yang disebabkan oleh interaksi antara daya beli, preferensi konsumen, serta biaya distribusi dan operasional yang lebih tinggi di pasar modern. Perbedaan harga ini juga menyoroti peran pasar modern dalam menyediakan produk beras dengan nilai tambah, seperti pengemasan dan jaminan kualitas, yang disesuaikan dengan segmen konsumen tertentu di masing-masing provinsi. Dengan demikian, pasar modern menawarkan harga yang lebih tinggi namun dengan nilai dan layanan yang sesuai bagi konsumen yang mengutamakan kualitas dan kenyamanan (Lanuhu et al., 2021; Rukka et al., 2020).

Nilai Marjin Harga Beras di Pulau Jawa

Margin harga beras dapat bervariasi pada berbagai tingkat rantai pasok dan antar provinsi. Margin pemasaran ini mengacu pada selisih harga di setiap tingkat rantai pasok dan menunjukkan biaya tambahan serta nilai yang ditambahkan di setiap tahap distribusi. Perbedaan margin pemasaran dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu biaya operasional, kondisi pasar lokal, daya beli konsumen, dan perbedaan dalam preferensi konsumen terhadap pasar tradisional dan pasar modern. Rantai pasok di tingkat produsen ke pedagang besar, biaya distribusi, transportasi, dan logistik sangat mempengaruhi margin harga, terutama di provinsi-provinsi yang jauh dari sentra produksi beras. Biaya distribusi yang tinggi akan meningkatkan margin pada tingkat awal rantai pasok, seperti yang terlihat di daerah perkotaan besar dengan permintaan tinggi (Suryani et al., 2022).

Rantai pasok pada tingkat pedagang besar ke pedagang eceran, margin harga beras di pasar tradisional cenderung lebih rendah karena biaya operasional dan infrastruktur yang lebih sederhana dibandingkan pasar modern. Margin harga yang lebih tinggi di pasar modern disebabkan oleh tambahan biaya untuk pengemasan, branding, kontrol kualitas, dan fasilitas penyimpanan yang lebih baik, yang mencerminkan preferensi konsumen di wilayah perkotaan dengan daya beli lebih tinggi. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan disparitas margin harga beras di Pulau Jawa, baik di pasar tradisional maupun modern, sesuai dengan karakteristik pasar dan kebutuhan konsumen setempat.

Pembahasan mengenai margin harga beras di Pulau Jawa berdasarkan harga pada setiap provinsi dan tingkat rantai pasok menunjukkan adanya variasi margin di sepanjang rantai pasok dari produsen hingga pedagang eceran, baik di pasar tradisional maupun modern. Berdasarkan data, margin harga beras bervariasi antar provinsi dan tipe pasar eceran, yaitu pasar tradisional dan pasar modern sebagai berikut:

Tabel 2. Margin harga beras tiap tingkat rantai pasok di Pulau Jawa (per-Oktober 2024)

Tingkat pasar	Margin pemasaran (Rp/kg)						Rata-rata
	Banten	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Yogyakarta	Jawa Timur	
Produsen (petani) → Pedagang besar	2.800,00	-	300,00	1.000,00	700,00	1.550,00	1.270,00
Pedagang besar → Pedagang eceran							
- pasar tradisional	250,00	1.050,00	900,00	950,00	500,00	1.200,00	808,00
- pasar modern	1.600,00	750,00	850,00	1.700,00	400,00	1.100,00	1.067,00

Sumber: PIHPS (2024), diolah

a. Margin Harga Beras Tingkat Produsen (Petani) → Pedagang Besar

Analisis margin harga pada tahap produsen ke pedagang besar memperlihatkan variasi yang cukup signifikan di setiap provinsi. Banten memiliki margin tertinggi di tahap ini sebesar Rp2.800,00 per kilogram, yang menunjukkan biaya distribusi dan logistik yang lebih besar atau mungkin daya tawar yang lebih rendah bagi petani di wilayah ini. Sebaliknya, DKI Jakarta hanya memiliki margin Rp300,00 per kilogram, yang mungkin disebabkan oleh harga yang lebih tinggi di tingkat produsen atau adanya subsidi distribusi yang mengurangi biaya pada tahap ini. Di Jawa Barat, margin berada pada Rp1.000,00 per kilogram, diikuti oleh Yogyakarta Rp1.550 per kilogram, Jawa Tengah Rp700 per kilogram, dan Jawa Timur Rp1.550 per kilogram. Variasi ini menunjukkan perbedaan kondisi pasar dan efisiensi distribusi di setiap provinsi, di mana biaya operasional di Banten dan Jawa Barat cenderung lebih tinggi dibandingkan provinsi lain.

Berdasarkan analisis margin harga pada tahap produsen ke pedagang besar, terlihat bahwa terdapat variasi signifikan di seluruh provinsi di Pulau Jawa. Banten menempati posisi dengan margin tertinggi sebesar Rp2.800,00 per kilogram, yang menunjukkan tingginya biaya distribusi atau logistik di wilayah tersebut, atau mungkin juga lemahnya daya tawar petani di sana. Kondisi ini dapat disebabkan oleh jarak distribusi yang lebih jauh atau kurangnya infrastruktur logistik yang efisien, yang membuat biaya tambahan lebih tinggi di tahap ini. Sebaliknya, DKI Jakarta memiliki margin yang sangat rendah, yaitu hanya Rp300,00 per kilogram, yang mungkin terjadi karena tingginya harga di tingkat produsen atau kebijakan subsidi yang mengurangi biaya distribusi di ibu kota.

Hasil analisis margin harga beras memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi pasar serta efisiensi distribusi yang berlaku di setiap provinsi. Hasil analisis margin harga pada beberapa provinsi lain, Jawa Barat memiliki margin sebesar Rp1.000,00 per kilogram, Yogyakarta Rp1.550,00 per kilogram, Jawa Tengah Rp700,00 per kilogram, dan Jawa Timur Rp1.550,00 per kilogram. Selain itu, Yogyakarta dan Jawa Timur, yang sama-sama memiliki margin Rp1.550,00, kemungkinan besar mengalami tantangan distribusi atau logistik yang serupa, meskipun kondisi pasar lokal juga berperan dalam menentukan margin harga ini.

Secara keseluruhan, Banten adalah wilayah dengan margin harga tertinggi pada tahap ini, diikuti oleh Yogyakarta dan Jawa Timur. Kondisi ini menunjukkan bahwa di provinsi-provinsi ini, baik tantangan logistik maupun kondisi pasar lokal sangat mempengaruhi besaran margin

harga, menciptakan perbedaan yang signifikan dalam struktur harga beras di seluruh Pulau Jawa.

Secara rata-rata, margin harga di Pulau Jawa untuk tahap produsen ke pedagang besar adalah sekitar Rp1.270,00 per kilogram, yang mencerminkan kondisi umum biaya distribusi dan margin keuntungan di wilayah ini. Rata-rata ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi antarprovinsi, biaya dan keuntungan pada tahap distribusi di Pulau Jawa cukup tinggi, terutama di provinsi-provinsi dengan jarak distribusi yang lebih jauh dari sentra produksi atau permintaan konsumen yang lebih besar.

b. Margin Harga Beras Pedagang Besar → Pedagang Eceran di Pasar Tradisional

Margin harga beras pada tahap pedagang besar ke pedagang eceran di pasar tradisional, margin harga beras di Pulau Jawa menunjukkan variasi yang menarik, yang umumnya lebih rendah dibandingkan margin di pasar modern. Margin harga di provinsi Banten pada tahap pedagang besar ke pedagang eceran di pasar tradisional adalah yang terendah; yaitu hanya Rp250,00 per kilogram. Sedangkan Jawa Timur memiliki margin harga yang tertinggi di pasar tradisional; yakni sebesar Rp1.200,00 per kilogram. DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki margin yang lebih moderat, masing-masing sebesar Rp1.050,00 dan Rp900,00 per kilogram, mencerminkan keseimbangan antara biaya operasional dan daya beli konsumen di kedua wilayah tersebut.

Rata-rata margin harga di pasar tradisional Pulau Jawa adalah sekitar Rp825,00 per kilogram. Margin yang lebih rendah di pasar tradisional ini menunjukkan bahwa pedagang eceran berusaha menekan margin demi menjaga daya beli konsumen yang umumnya lebih sensitif terhadap kenaikan harga di lingkungan pasar tradisional. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh tingginya persaingan antar pedagang eceran, yang mendorong mereka untuk menjaga harga tetap kompetitif.

Provinsi dengan margin tertinggi pada tahap ini adalah Jawa Timur, yang mencapai Rp1.200,00 per kilogram. Margin yang tinggi di Jawa Timur mungkin dipengaruhi oleh tingginya biaya distribusi lokal atau perbedaan strategi penetapan harga pedagang besar yang mengarah pada margin yang lebih tinggi pada pasar tradisional di wilayah ini. Sementara itu, margin yang sangat rendah di Banten dapat mencerminkan adanya efisiensi distribusi yang lebih baik atau kendala pada daya beli konsumen lokal, yang mendorong pedagang untuk tetap kompetitif dengan margin yang minimal.

c. Margin Harga Beras Pedagang Besar → Pedagang Eceran di Pasar Modern

Margin harga di pasar modern, margin harga antara pedagang besar dan pedagang eceran lebih tinggi dibandingkan dengan margin harga antara pedagang besar dan pasar tradisional. Hal ini mencerminkan adanya biaya tambahan yang signifikan dan perbedaan dalam karakteristik konsumen.

Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan margin harga tertinggi pada pasar modern, yaitu sebesar Rp1.700,00 per kilogram. Tingginya margin di provinsi ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya distribusi atau upaya pedagang untuk memenuhi ekspektasi konsumen terhadap kualitas, pengemasan, dan layanan di pasar modern. Selain itu, hal ini menunjukkan adanya variasi struktur biaya dan daya beli konsumen antarprovinsi di Pulau Jawa. Sebaliknya, provinsi dengan margin harga paling rendah adalah Yogyakarta; yang hanya sebesar Rp400,00 per kilogram. Hal ini mencerminkan strategi penetapan harga yang lebih ketat, kemungkinan untuk menjaga daya beli konsumen.

Rata-rata margin di pasar modern di Pulau Jawa yang mencapai sekitar Rp1.050,00 per kilogram menunjukkan kecenderungan pedagang eceran di pasar modern untuk menetapkan margin lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional. Peningkatan margin ini bukan tanpa alasan; pedagang eceran di pasar modern harus menutupi berbagai biaya operasional

tambahan yang tidak banyak ditemui di pasar tradisional. Biaya tambahan ini mencakup pengemasan yang lebih menarik dan aman, branding yang disesuaikan dengan segmen pasar modern, serta kontrol kualitas yang lebih ketat demi menjaga kesegaran dan tampilan produk.

Selain itu, pasar modern sering kali memberikan fasilitas dan kenyamanan tambahan bagi konsumen, seperti lingkungan belanja yang bersih dan ber-AC, kemudahan pembayaran dengan berbagai metode, serta layanan pelanggan yang lebih baik. Semua elemen ini menambah biaya operasional yang pada akhirnya terkompensasi melalui margin harga yang lebih tinggi. Dengan adanya biaya tambahan ini, pedagang eceran di pasar modern juga dapat mengantisipasi perubahan permintaan konsumen yang cenderung lebih memilih kualitas dan kenyamanan meskipun harga lebih tinggi.

Secara keseluruhan, tingginya margin di pasar modern mencerminkan upaya pedagang untuk memenuhi harapan konsumen terhadap standar yang lebih tinggi, sekaligus mengamankan profitabilitas dalam menghadapi biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pasar tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya variasi harga beras pada setiap tingkat rantai pasok di Pulau Jawa, mulai dari tingkat produsen hingga pedagang eceran, baik di pasar tradisional maupun modern. Selain itu, margin harga yang berbeda-beda di setiap tahap rantai pasok menunjukkan adanya perbedaan efisiensi distribusi dan struktur biaya yang beragam di antara provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas dinamika pasar beras di Pulau Jawa yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis yang beragam.

Rekomendasi dalam upaya untuk meningkatkan stabilitas harga dan mengurangi disparitas margin beras antar provinsi diantaranya adalah pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan subsidi distribusi dan peningkatan infrastruktur logistik, khususnya di daerah dengan biaya distribusi tinggi seperti Banten. Selain itu, di tingkat eceran, pengawasan harga dan promosi pasar tradisional perlu diperkuat agar masyarakat memiliki akses yang lebih adil terhadap beras, terutama di wilayah dengan daya beli rendah. Dengan upaya terpadu ini, distribusi beras yang lebih efisien dan stabilitas harga dapat tercapai di seluruh Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiansyah, N. N., & Mahendarto, T. (2020). Revitalizing and Reimagining the Indonesian Traditional Market (Case Study : Salaman Traditional Market Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 436(1), 12010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/436/1/012010>
- Ariefiansyah, R., & Webber, S. (2022). Creative farmers and climate service politics in Indonesian rice production. *The Journal of Peasant Studies*, 49(5), 1037–1063. <https://doi.org/10.1080/03066150.2021.1873291>
- Aryani, D. (2021). *Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan*. 75–86.
- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). *Journal of Economics and Business Aseanomics Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia*. 16, 44–59.
- Difah, D. A., Harianto, H., & Hakim, D. B. (2019). Transmisi Harga Beras di Indonesia: Pendekatan Threshold Cointegration. *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(2 SE-), 80–88. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1561>
- Ekowati, T., & Prasetyo, E. (2020). *The Stability of Supply and Rice Price in Sukoharjo Regency*. 6(1).

- Ekowati, T., Prasetyo, E., & Mukson. (2020). The Potential Commodities as a Support of Farm Sustainability and Supply Stability in Grobogan Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 518(1), 12023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/518/1/012023>
- Guritno, A. D., Kristanti, N. E., & Tanuputri, M. R. (2021). *Collaborative Strategy for Rice Supply Chain : A Case Study on Demak and Sukoharjo Regency , Central Java , Indonesia*. 41(1), 1–7.
- Jamaludin, M. (2021). *Optimization of Rice Distribution Using a Linear Programming Model at Perum Bulog , West Java Regional Division , Indonesia*. 18(2), 183–198. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I2/WEB18315>
- Jamaludin, M., Hikmat, T., Novan, D., & Nugraha, S. (2021). *Uncertain Supply Chain Management A system dynamics approach for analyzing supply chain industry: Evidence from rice industry*. 9, 217–226. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2020.7.007>
- Lanuhu, N., Rukka, R. M., Amrullah, A., Fudjaja, L., Muslimah, C. D., Suyono, & Sa'diyah, H. (2021). Analysis of the effect of behavior market segmentation on purchasing decisions of local rice in the modern market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1), 12098. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012098>
- Nasikh, Kamaludin, M., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Febrianto, I. (2021). Agricultural land resource allocation to develop food crop commodities: lesson from Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07520>
- Patunru, A., & Ilman, A. S. (2020). Political Economy of Rice Policy in Indonesia: Perspective on the ASEAN Economic Community. In *Center for Indonesian Policy Studies*. Center for Indonesian Policy Studies. <https://doi.org/10.35497/296887>
- Putra, A. W., Supriatna, J., Koestoer, R. H., & Soesilo, T. E. (2021). Differences in Local Rice Price Volatility, Climate, and Macroeconomic Determinants in the Indonesian Market. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/su13084465>
- Rachmadhan, A. A. (2021). *Dampak HPP Terhadap Kinerja Industri Gula Kristal Putih Indonesia* [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/106360>
- Rachmadhan, A. A., Kusnadi, N., & Adhi, A. K. (2020). Analisis Harga Eceran Gula Kristal Putih Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v14i1.433>
- Respatiadi, H., & Nabila, H. (2018). Policy Options to Lower Rice Prices in Indonesia. Pilihan Kebijakan Untuk Menurunkan Harga Beras di Indonesia. *Bulletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i1.262>
- Rukka, R. M., Amiruddin, A., Tenriawaru, A. N., & Muslimah, C. D. (2020). Effect analysis of market segmentation on purchasing decisions local rice in modern market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 12044. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012044>
- Rustiani, F. (2018). *Strategi Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Pendapatan Petani*. Institut Pertanian Bogor.
- Suryani, E., Hendrawan, R. A., Muhandhis, I., & Indraswari, R. (2022). A simulation model to improve the value of rice supply chain (A case study in East Java – Indonesia). *Journal of Simulation*, 16(4), 392–414. <https://doi.org/10.1080/17477778.2020.1829118>
- Wijayati, P. D., Harianto, & Suryana, A. (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.13-26>